

**ANALISIS KONDISI DAN PENYEBAB DISPARITAS
PEMANFAATAN RUANG KOTA PEKANBARU
YANG TERPISAH OLEH SUNGAI SIAK**

TUGAS AKHIR

Oleh:

JEKI NURMAN

L2D 099 429



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

ABSTRAK

Perkembangan ruang kota merupakan sebuah bentuk dari proses dan perubahan sistem aktivitas kota, karena kota merupakan sebuah sistem (Yeates, 1979). Oleh karena itu, integrasi masing-masing komponen dalam sebuah sistem aktivitas kota sangatlah penting untuk mewujudkan sebuah keseimbangan dalam pertumbuhan ruang kota. Hal ini perlu diperhatikan khususnya dalam konteks kota yang wilayahnya terpisah oleh kondisi fisik alam, dalam hal ini adalah sungai. Secara umum, perkembangan aktivitas yang mempengaruhi perkembangan ruang perkotaan dipengaruhi oleh potensi SDA dan kondisi geografis kota (Yunus ; 120: 1999). Pada kota dengan kondisi geografis khusus, kota tepi sungai misalnya, komponen pengguna ruang dibentuk dari aktivitas yang berorientasi pada pemanfaatan potensi sungai.

Sampai saat ini perkembangan ruang Kota Pekanbaru terbentur oleh kondisi dimana wilayah Kota Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak. Jadi terdapat dua wilayah Kota Pekanbaru yaitu wilayah kota sebelah utara Sungai Siak dan wilayah kota sebelah selatan Sungai Siak. Perkembangan pemanfaatan ruang antara kedua sisi tersebut tidak seimbang, dimana wilayah selatan berkembang lebih cepat dari wilayah utara. Persebaran penduduk, sarana prasarana, pusat-pusat pertumbuhan dan investasi banyak yang tertarik ke arah kota bagian selatan, sehingga daerah kota sebelah utara Sungai Siak menjadi semakin sulit untuk berkembang. Akibatnya terjadi kesenjangan pertumbuhan kota yang dapat kita lihat pada pemanfaatan ruang Kota Pekanbaru tersebut. Fenomena ini dapat memicu timbulnya disparitas pemanfaatan ruang antar kedua wilayah kota tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka terdapat dua rumusan pertanyaan penelitian yaitu : “Apa penyebab disparitas wilayah utara dan selatan Kota Pekanbaru dan bagaimana pengembangan ruang kota yang seimbang dan sesuai dengan karakteristik Kota Pekanbaru?”. Sehingga studi ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan penyebab disparitas pemanfaatan ruang kota Kota Pekanbaru yang terpisah oleh Sungai Siak. Data yang diperlukan secara garis besar meliputi kondisi fisik alam, aktivitas kota, zona dan struktur pemanfaatan ruang, fasilitas dan infrastruktur perkotaan, dan kebijakan penataan ruang.

Analisis dalam penelitian ini meliputi analisis kondisi disparitas, analisis penyebab disparitas, dan analisis arahan pengembangan. Analisis kondisi disparitas menggunakan metode analisis deskriptif komparatif yang meliputi analisis fisik alam, analisis infrastruktur dan fasilitas kota, analisis aktivitas, analisis zona dan struktur pemanfaatan ruang, dan analisis kebijakan penataan ruang. Analisis penyebab disparitas menggunakan metode analisis faktor, output dari analisis kondisi disparitas serta didukung oleh pendapat masyarakat. Selanjutnya analisis arahan pengembangan yang menggunakan analisis deskriptif dan mendapat input dari hasil analisis penyebab disparitas dan konsep/ teori pendukung.. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai dasar dalam merumuskan arahan pengembangan pemanfaatan ruang Kota Pekanbaru yang terpisah oleh Sungai Siak

Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa kondisi disparitas pemanfaatan ruang Kota Pekanbaru yang terpisah oleh Sungai Siak yaitu; kondisi fisik alam yang berawa bergambut serta wilayah utara yang lebih rawan terhadap banjir; kondisi persebaran infrastruktur fasilitas kota, aktivitas penduduk, dan pemanfaatan ruang kota yang terkonsentrasi pada wilayah selatan; dan terjadi kontradiksi antara kebijakan penataan ruang dengan implementasinya di lapangan. Berdasarkan kondisi tersebut dan dukung oleh analisis faktor, dan pendapat masyarakat didapatkan faktor-faktor penyebab disparitas pemanfaatan ruang Kota Pekanbaru yang terpisah oleh Sungai Siak, yaitu; fisik alam, infrastruktur dan fasilitas kota, aktivitas penduduk dan kebijakan penataan ruang. Dari kondisi dan penyebab disparitas pemanfaatan ruang Kota Pekanbaru yang terpisah oleh Sungai Siak diatas dan didukung oleh konsep dan teori yang didapat, maka dapat dirumuskan strategi pengembangan pemanfaatan ruang Kota Pekanbaru sebagai bahan rekomendasi, yaitu; peningkatan kualitas fisik, peningkatan sistem transportasi, alternatif ruang terintegrasi dan peningkatan aspek administratif. Strategi di atas perlu dilakukan untuk meminimalisir kondisi disparitas pemanfaatan ruang Kota pekanbaru yang terpisah oleh Sungai Siak.

*Key words: Disparitas Pemanfaatan Ruang Kota
Ruang Kota Yang Terpisah oleh Sungai*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara garis besar, kota terdiri atas dua komponen utama yaitu aktivitas dan ruang sebagai wadahnya. Menurut geografi regional, ruang dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai batas geografi, yaitu batas menurut fisik; sosial; atau pemerintahan yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan udara di atasnya (Jayadinata, 1999: 12). Ruang menurut UU No. 24 Tahun 1992 merupakan wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya hidup, melakukan kegiatan, serta pemeliharaan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian ruang dapat diartikan sebagai wadah terjadinya interaksi antara makhluk hidup terhadap lingkungannya dengan tingkat interaksi tertentu. Interaksi ini akan membentuk karakteristik pemanfaatan ruang.

Sistem pemanfaatan ruang pada dasarnya mengandung dua komponen utama yaitu komponen *supply* atau penyedia ruang, dan komponen *demand* atau pengguna ruang. Bentuk tata ruang yang terjadi adalah bentuk yang terjadi dari hasil interaksi komponen *supply* dan komponen *demand*, berupa tipe-tipe dan perbedaan struktur, sebaran, dan bentuk fisik ruang yang terjadi (Wijaya, 2003: 2). Salah satu bentuk interaksi ini dapat dilihat pada pemanfaatan ruang perkotaan yang merupakan hasil interaksi aktivitas ekonomi, sosial, budaya masyarakat perkotaan terhadap lingkungannya.

Menurut Dickinson dalam Jayadinata (1992) kota adalah suatu pemukiman yang bangunan rumahnya rapat, dan penduduknya bernaikah bukan petani. Pengertian lain, kota ialah dicirikan oleh adanya prasarana perkotaan seperti bangunan yang besar bagi pemerintahan, rumah sakit, sekolah, pasar, alun-laun dan taman yang luas serta jalan aspal yang lebar. Pemahaman seperti ini memberi perspektif terhadap bentuk bangunan kota (Koestoer, RH, dkk, 2001: 9). Kota juga dapat diartikan sebagai hasil kebudayaan yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan interaksi sosial masyarakat dan berperan sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya (Bintarto, 1992: 30).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang kota dipengaruhi oleh aktivitas bertempat tinggal dan aktivitas non agraris. Apabila dikonversikan dalam bentuk penggunaan lahan, aktivitas penduduk perkotaan ini akan membentuk penggunaan lahan permukiman, industri, serta perdagangan dan jasa.

Secara umum, perkembangan aktivitas yang mempengaruhi pemanfaatan ruang perkotaan dipengaruhi oleh potensi SDA dan kondisi geografis kota (Yunus, 1999: 120). Pada kota dengan kondisi geografis khusus, kota tepi sungai misalnya, komponen pengguna ruang dibentuk dari aktivitas yang berorientasi pada pemanfaatan potensi sungai.

Kota merupakan sebuah sistem (Yates; 1979). Perkembangan pemanfaatan ruang kota merupakan sebuah bentuk dari proses dan perubahan sistem aktivitas kota, sehingga integrasi masing-masing komponen dalam sebuah sistem aktivitas kota sangatlah penting untuk mewujudkan sebuah keseimbangan dalam pertumbuhan ruang kota. Hal ini perlu diperhatikan khususnya dalam konteks kota yang wilayahnya terpisah oleh kondisi fisik alam, dalam hal ini adalah sungai.

Fenomena perkembangan pemanfaatan ruang kota kawasan tepi sungai di Indonesia sendiri dapat kita lihat pada kota-kota yang dilalui oleh sungai-sungai besar, salah satunya adalah Kota Pekanbaru yang dilalui oleh Sungai Siak. Pada mulanya Sungai Siak dijadikan pusat orientasi Kota Pekanbaru. Tetapi seiring dengan semakin berkembangnya kota tersebut dan daerah tepi sungai sudah semakin jenuh, maka terjadi perkembangan kota ke arah darat/ pedalaman. Perkembangan kota ke arah darat/ pedalaman ini terjadi pada kedua sisi sungai. Akan tetapi perkembangan antara kedua sisi Kota Pekanbaru yang terpisah oleh Sungai Siak ini tidak seimbang. Salah satu sisi wilayah kota berkembang lebih cepat dari sisi wilayah kota lainnya. Wilayah sebelah selatan Sungai Siak yang didalamnya terdapat pusat pemerintahan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan wilayah sebelah utara. Seluruh aktivitas kota banyak yang tertarik ke arah pusat kota dan daerah pedalaman sekitarnya, sehingga daerah kota sebelah utara Sungai Siak menjadi semakin sulit untuk berkembang. Akibatnya terjadi kesenjangan pertumbuhan kota yang dapat kita lihat pada pemanfaatan ruang Kota Pekanbaru tersebut.

Kesenjangan pertumbuhan kedua sisi wilayah Kota Pekanbaru ini dapat kita lihat pada data-data statistik penduduk dan fasilitas yang dimiliki. Wilayah Kota Pekanbaru sebelah selatan Sungai Siak sampai sekarang telah memiliki 7 (tujuh) kecamatan, bandingkan dengan wilayah kota sebelah utara Sungai Siak yang hanya terdiri dari 2 (satu)

kecamatan. Wilayah kota sebelah utara hanya memiliki 13,85% jumlah penduduk dari total jumlah penduduk Kota Pekanbaru dengan tingkat kepadatan penduduk yang paling rendah. Kemudian dilihat dari fasilitas pendidikannya, wilayah Kota Pekanbaru sebelah utara juga sangat sangat tertinggal jauh. Salah satu contohnya adalah hanya terdapat 1 (satu) SMU dari total 13 (tiga belas) SMU yang dimiliki oleh Kota Pekanbaru (Pekanbaru Dalam Angka, 2002). Hal ini mengakibatkan banyak penduduk kota sebelah utara yang bersekolah di wilayah kota sebelah selatan. Kesenjangan pertumbuhan ruang Kota Pekanbaru ini akhirnya akan menyebabkan timbulnya isu disparitas antar wilayah, akibatnya wilayah kota sebelah utara Sungai Siak semakin sulit untuk berkembang. Kesenjangan pertumbuhan ini juga terjadi hampir pada seluruh kota tepi air di Indonesia.

Kota Pekanbaru sebenarnya mempunyai pusat pertumbuhan dimasing-masing wilayah kota yang terpisah oleh Sungai Siak. Sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pekanbaru (RUTRK) tahun 2002-2006 Kota Pekanbaru dibagi menjadi 5 (lima) wilayah pengembangan. Wilayah kota sebelah selatan terdiri atas 3 (tiga) wilayah pengembangan, yaitu; WP I diarahkan untuk pemerintahan, perdagangan, jasa/perkantoran, industri kecil, pendidikan, perumahan; WP IV dan V diarahkan untuk perumahan, perdagangan dan jasa, pendidikan, pertanian, industri, kawasan lindung, serta olahraga dan rekreasi. Sedangkan wilayah kota sebelah utara terdiri atas 2 (dua) wilayah pengembangan, yaitu; WP II dan WP III yang diarahkan untuk perumahan, perdagangan dan jasa, pendidikan, pertanian, industri, kawasan lindung, serta olahraga dan rekreasi. Terdapat kesamaan fungsi antara WP IV dan V di wilayah kota sebelah selatan dengan WP II dan III di wilayah kota sebelah utara. Tetapi mengapa WP IV dan V di bagian selatan yang lebih maju daripada WP II dan III di selatan? Ini merupakan sebuah pertanyaan besar yang perlu dikaji lebih mendalam.

Wilayah kota sebelah utara dan selatan sebenarnya sama-sama mempunyai kekuatan penarik yang khas. Wilayah kota sebelah selatan mempunyai pusat pemerintahan, sedangkan wilayah utara mempunyai pusat-pusat fasilitas yang jauh lebih baik dari fasilitas yang dimiliki oleh pemerintah karena dibiayai dan dirawat oleh perusahaan minyak terbesar di Riau yaitu Caltex Pacific Indonesia (CPI). Selain itu kedua wilayah kota juga telah dihubungkan oleh dua jembatan besar yaitu jembatan Siak I di bagian tengah dan jembatan Siak II di sebelah Barat. Seharusnya jembatan penghubung ini bisa menjadi salah satu alat untuk mendukung keseimbangan perkembangan antara wilayah kota sebelah utara